

MENELAAH FENOMENA KLITIH DI YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL MAX WEBER

Ahmad Putra

Sartika Suryadinata

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, The Majors
Interdisciplinary Islamic Studies and Alqur'an and Islamic Studies

pratamaahmad954@gmail.com

sartikasuryadinata4@gmail.com

Abstrak

This paper explains that the phenomenon of klitih in Yogyakarta is an action that is contrary to existing norms in society. The perpetrators of klitih who incidentally are students, enter into the trap of delinquency that causes victims. Actions that they do actually damage their own personality and unsettle for motorists at night. Besides that, it causes deep sadness that educational institutions have not succeeded in establishing good character for students and adolescents in this country, especially for perpetrators. This research connects the phenomenon of klitih in Yogyakarta with Max Weber's views through his two theories, namely social action and social change. This research is qualitative in nature with its descriptive analysis and through accurate sources. The results of this research are: First, the action of the perpetrators who do a kind of a game and as a form of recognition by their peers: Second, parents, educational institutions and the community are not optimal in providing supervision to adolescents and students, so that many teenagers in this epoch are involved on various delinquents; Third, the target of the klitih action is motorists who pass certain areas at night. Overall the phenomena that occur are consistent with Max Weber's theory that humans have an action done with a sense of emotion, prioritizing their own interests, so they no longer pay attention to existing norms and think irrationally.

Keywords: Klitih, Action and Social Change, Max Weber

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era digital ikut mempengaruhi bagaimana remaja bertindak, bersikap dan memperlihatkan eksistensi dirinya yang terkadang bersifat brutal serta membahayakan, inilah yang menjadi hal yang serius dihadapi bangsa Indonesia. Remaja seperti tertantang dalam bertindak dan menjalankan perannya dengan kelompok-

kelompok yang mereka anggap memberikan kontribusi dalam membentuk dirinya eksis serta dikenal banyak orang. Tidak berlebihan rasanya, dengan mengatakan bahwa kemajuan segala hal yang ada dalam kehidupan masyarakat menjadikan remaja ikut terbawa arus penyimpangan-penyimpangan sehingga menjadi korban ganasnya modernisasi dan globalisasi.

Penyimpangan tersebut menjadikan para remaja seperti tidak mengingat lagi bahwa akhlak adalah kunci utama agar menjadi pribadi yang baik, diterima banyak orang dan nilai positif bagi orang yang melihat. Hanya saja, berkembangnya zaman menjadikan para remaja mudah terperangkap pada lubang kenakalan dan pada akhirnya mengganggu kenyamanan banyak orang serta terjadi kegelisahan bagi masyarakat (Indra Saputra Jaya:2014:2). Akibatnya, para remaja yang seharusnya menjadi generasi bangsa dan estafet perubahan, malah terbawa kepada aksi-aksi yang menakutkan serta jauh dari kata benar, salah satunya ialah kenakalan yang tengah hangat-hangatnya terulang kembali di kota-kota besar seperti Yogyakarta, yang remajanya terlibat dalam kenakalan yang disebut dengan istilah “klitih”.

Melihat fenomena yang kembali terulang dan tentunya memberikan ketakutan bagi banyak orang, terlihat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan yang diberikan orang tua, sekolah serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat belumlah dianggap penting bagi sebagian siswa yang terlibat dalam kenakalan seperti demikian, sehingga remaja masih belum memahami bahwa pendidikan sejatinya memiliki kedudukan yang sangat vital dalam

menjalani kehidupan (Zainudin Fanani:2010:5).

Dari beberapa penelitian yang membahas permasalahan klitih tersebut, terlihat bahwa klitih seperti sebuah geng/kelompok-kelompok yang bertindak anarkis dan dari aksinya menimbulkan korban. Aksi-aksi ini terlihat dari beberapa media dan sumber informasi yang menyampaikan terkait dengan kasus klitih, seperti Media cetak Kedaulatan Rakyat pada tanggal 2 Maret 2017 mengabarkan bahwa ada dua korban yang mengalami luka yang cukup serius akibat pembacokan yang dilakukan oleh gangster *klitih*. Belum lama ini muncul kabar ada beberapa sekelompok gangster *klitih* yang melakukan tindak kriminal serius. Tribun Jogja mencatat selama 2016 ada enam kasus yang menimbulkan korban dan diantaranya ada yang meninggal. Kabar berita yang disiarkan oleh NET.JOGJA (11 April 2017) mengabarkan bahwa dua anggota gangster *klitih* membakar warung dan menganiaya pemilik warung (Azka Anjani: 2017: 1).

Fenomena klitih yang terjadi di Yogyakarta juga telah tercatat dan diketahui beberapa kasus yang terjadi, kasus – kasus *klitih* ini juga semakin memancing perhatian dengan adanya peningkatan kasus kriminalitas di Yogyakarta. Pada tahun 2012

tercatat ada 6.780 kasus kriminal yang tercatat oleh Polda DIY dan pada tahun 2013 jumlah kasus kriminalitas menurun menjadi 6.513 kasus. Selanjutnya pada tahun 2014 tercatat jumlah kasus kriminal meningkat 193, 98 % (Seksi Statistik Ketahanan Nasional dan Bidang Statistik, 2015).

Berdasarkan fenomena klitih yang terjadi tentunya menjadi sebuah polemik serius bagi semua lapisan masyarakat, karena sejatinya para remaja masih berkewajiban menuntut ilmu, belajar mengisi otak dengan pendidikan yang akan membawa dirinya kepada pribadi yang berilmu pengetahuan. Dengan pendidikanlah, mereka akan terbentuk aqidah, ibadah, akhlak yang benar. Sebagai pedoman yang dapat dicontoh dari cara Luqman mendidik anak-anaknya, Allah telah menjelaskannya dalam Q.S Luqman ayat 13-19, yang mana Luqman lebih menekankan kepada empat aspek, yaitu aqidah, ibadah, akhlak dan dakwah (Anjani: 2017:1).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan dalam melakukan riset ini bersifat kualitatif dengan analisis deskriptif, yang mana kami memaparkan data berdasarkan atas beberapa pendapat yang relevan dari berbagai sumber kemudian menganalisisnya. Dalam hal ini kami mengambil fokus pada Kota Yogyakarta

yang mana maraknya terjadi fenomena “Klitih”.

Sumber data kami peroleh dari beberapa berita dan artikel yang dipaparkan oleh beberapa media terkait dengan fenomena “Klitih” di beberapa wilayah di Yogyakarta. Adapun sumber datanya telah kami cantumkan sebelumnya. Proses analisis data kami lakukan dengan mengkaji dan memaknai beberapa artikel yang relevan dengan fenomena tersebut yang kemudian kami kaitkan dengan konsep-konsep dari teori tindakan sosial yang dicetuskan oleh Max Weber yang mana menurutnya manusia memiliki sebuah tindakan yang dilakukan dengan rasa emosi, mementingkan kepentingannya sendiri, sehingga tidak lagi mementingkan norma yang ada dan berpikir secara irrasional.

III. PEMBAHASAN

A. Biografi Max Weber

Weber lahir pada tanggal 21 April 1864 di Efrurt Jerman, dari keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menduduki kursi politik yang relative penting dan bisa dikatakan ayahnya seorang penikmat urusan duniawi, seorang yang suka bekerja dan bisa dibilang gila dengan jabatannya. Berbeda dengan ibu Weber, dia seorang *calvinis* yang taat dan religious, yang

berusaha untuk tidak banyak terlibat dengan urusan duniawi. Dengan perbedaan yang dimiliki orang tuanya, akhirnya memberikan pengaruh bagi psikologis Weber (Max Weber; 2012;552).

Ayahnya adalah ahli hukum yang cakap dan penasihat kotapraja, berasal dari keluarga pedagang linen dan produsen tekstil di Jerman bagian barat. Pada 1869, Weber pindah ke Berlin, yang tidak lama kemudian menjadi ibukota Reich-nya Bismarck yang berkembang. Pada usia 4 tahun, Weber pernah mengalami penyakit meningitis, namun ia memang dari kecil menyukai buku dari pada olahraga dan pada awal masa dewasanya ia sudah membaca banyak sekali buku serta mengembangkan minat intelektualnya sendiri. Pada usia 13, ia menulis esai-esai sejarah, yang salah satu judulnya ialah “merenungkan perjalanan sejarah Jerman, dengan tinjauan khusus pada kedudukan Kaiser dan Paus”, judul lainnya “Didedikasikan bagi egoku yang tidak signifikan juga bagi orang tua dan saudara-saudaraku”.

Ayah Weber tercatat sebagai seorang penasihat di pemerintahan kota. Tidak hanya itu, ia juga terlibat dalam partai liberal nasional. Ayah Weber sangat kuat dalam pemahaman politik Karena sering

berinteraksi dengan politikus Berlin. Pergaulan ini membentuk watak ayahnya sebagai seorang yang sangat kompromistis. Ayahnya juga menerapkan gaya hidup ala kaum borjouis (Arisandi; 2015:61). Pada usia 15 tahun, ia membaca layaknya seorang mahasiswa membaca, membuat catatan panjang lebar. Agaknya ia sudah menyibukkan diri sejak usia muda dengan pernyataan yang seimbang dan bermutu. Mengkritik selera agak rendah teman sekelasnya yang bukannya membaca novel sejarah Scoot, membaca sampah kontemporer, hati-hati ia menambahkan: “mungkin congkak kedengarannya jika aku berpendapat begitu, karena aku paling muda di kelasku, tetapi keadaan itu sedemikian mencolok mata sehingga aku tidak perlu takut bicara kebenaran kalau kusampaikan dengan cara ini.

Karya-karya yang dibuat oleh Weber sempat di baca oleh ibunya, ibunya menilai bahwa apa yang dibuat oleh anaknya bisa membuat orang-orang disekitar merasa terkejut dan takutnya nanti Weber serta ibunya dianggap asing dalam hal intelektual. Weber dengan ayah dan ibunya tidak sejalan perihal pemikiran serta cara berfikir, namun motto konfirmasi yang bisa Weber terima ialah Tuhan adalah roh, dan di mana ada roh

Tuhan, di situ juga ada kebebasan (Weber: 1946:5).

Masa sekolah pra Universitas Weber berakhir pada musim semi 1882. Mempunyai bakat yang luar biasa. Namun, gurunya menegaskan bahwa ia tidak punya kerajinan belajar rutin dan meragukan kematangan moralnya. Seperti kebanyakan pemikir abad 19, ia menimbulkan kesan kurang menyenangkan bagi guru-nya. Usia 17, anak muda canggung dengan bahu tidak kokoh itu terlihat masih membutuhkan respek yang selayaknya pada otoritas. Masa hidup Weber juga di isi dengan hal-hal yang biasa orang eropa lakukan, seperti minum-minuman keras, jalan-jalan bersama teman-teman dan membaca buku tentunya.

Weber menyelesaikan studinya dan bertugas di pengadilan Berlin, di kota itu ia tinggal bersama orang tuanya. Pada awal 80-an, ia duduk sebagai seorang mahasiswa hukum yang rajin, di ruang-ruang kuliah para yuris terkemuka masa itu. Weber menulis disertasi doctor tentang sejarah kongsi dagang selama Abad Pertengahan (1989), mengkaji beratus-ratus referensi berbahasa Italy dan Spanyol. Ia pun mempelajari kedua bahasa itu dalam rangka melakukan kajian tersebut. Di Berlin, ia menekuni hukum dagang, hukum Jerman, dan Romawi tentang

risalah tentang apa yang pernah disebut Marx sebagai sejarah rahasia Romawi, yakni "*The History of Agrarian Institutions (1891)*". Tidak lama kemudian, ia pun menikah dengan Marianne pada musim gugur 1893.

Setelah Weber menikah, ia menjalani karirnya dengan baik. Ia menggantikan salah satu dosen tersohor kala itu yang tengah mengalami sakit, Weber pun tampil di gedung kuliah dan seminar Sembilan belas jam seminggunya. Ia juga ambil bagian dalam ujian Negara bagi para pengacara dan sebagai tambahan membebankan kerja berat bagi dirinya sendiri. Ia juga aktif dalam kerja konsultasi bagi berbagai badan pemerintahan, dan melakukan studi khusus bagi kelompok-kelompok reformasi swasta, satu berkenaan dengan bursa efek, satunya lagi menggarap *estates* di kawasan Jerman Timur.

Weber banyak menghabiskan waktunya dengan peran agama dan pengaruhnya terhadap ekonomi. Pada usia 18 tahun, Weber pergi belajar ke Universitas Heidelberg, ia awalnya merasa malu karena masalah derajat sosial, akan tetapi dirinya sangat tertarik dengan dunia ayahnya yang pada akhirnya ia mencoba untuk menggelutinya (Weber:552). Selain itu, Weber telah memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sosiologi

politik terutama mengenai masalah pemerintahan. Weber mengambil pendekatan berbeda dengan filsuf social klasik lainnya, di mana Weber menaruh perhatian besar pada cara bagaimana kekuasaan berfungsi dalam masyarakat dan bukan dengan otoritas politik “tipe-tipe ideal, yaitu tradisional, kharismatik, dan hukum” (Mahfudz: 2009:175).

Pada tahun 1896, giatnya dalam bekerja membawanya pada posisi sebagai seorang profesor di Heidelberg. Namun, pada tahun 1897 ketika karier akademiknya mulai berkembang, ayahnya meninggal dunia setelah bertengkar hebat dengannya. Setelah ayahnya meninggal Weber mengalami kegamangan dan insomnia. Kejadian ini memaksanya untuk mengurangi aktivitas mengajar. Pada tahun 1904 Weber menerbitkan karya yang banyak diperbincangkan yaitu *The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*.

Di tahun 1886-1889, ia mengambil studi Purna Sarjana di Berlin, peserta dalam Seminar of Proffessor Ludwing Goldschmidt tentang hukum dagang dan peserta Seminar of August Meitzen tentang sejarah pertanian. Pada tahun 1893, ia menjadi Guru Besar dalam Hukum Dagang dan Hukum Jerman di Universitas Berlin. Di tahun 1893-1899, ia

melaksanakan survey yang lebih baru dan lebih luas tentang kondisi petani-petani penggarap di Jerman Timur untuk kongres Injil Sosial. 1894, ia menjadi Guru Besar dalam Ekonomi Politik di Universitas Freiberg, tahun 1897 ia menjadi Guru Besar dalam Ilmu Negara di Universitas Heildelberg. Namun Weber tidak lama kemudian mengundurkan diri karena pihak kampus mengorbankan kesejahteraan nasional demi kepentingan tuan-tuan tanah.

Pada tahun 1903, Weber mengalami serangan syaraf serta sakit yang berkepanjangan. Ia pun melepaskan tugas mengajar dan menjadi Guru Besar honorer di Heilderberg. Memasuki tahun 1904, ia sudah sembuh kembali dan kembali memulai melanjutkan karya-karyanya (Abdullah:84). Sungguh sangat banyaknya proses perjalanan hidup yang dilalui oleh Max Weber sehingga mencatatkan namanya sebagai tokoh klasik yang mempengaruhi berbagai lini kehidupan masyarakat, ia meninggal karena penyakit komplikasi influenza pada 1920 (Turner:67).

1. Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber
 - a. Pengertian Teori Tindakan Sosial

Tindakan social merupakan suatu perilaku, perbuatan seorang individu atau kelompok dalam upaya pencapaian

tujuan dirinya. Tindakan tersebut juga bisa dilakukan secara berkelompok, sehingga memberikan pengaruh bagi lingkungannya. Max Weber mengatakan bahwa tindakan sosial adalah sebuah tindakan manusia yang dapat memengaruhi individu-individu lain yang ada dalam masyarakat.

Tokoh lain, seperti Emil Durkheim dan Karl Marx juga ikut memberikan pendapatnya terkait dengan tindakan sosial. Emil Durkheim mengatakan bahwa tindakan sosial ialah berhubungan dengan perilaku seseorang yang diarahkan oleh norma-norma (aturan) dan tipe solidaritas kelompok tempat ia tinggal. Sedangkan menurut Karl Marx, tindakan sosial adalah sebuah tindakan atau perilaku yang tujuannya ialah untuk menghasilkan sebuah barang dan mengejar sebuah tujuan tertentu.

b. Ciri-Ciri Tindakan Sosial

Adapun beberapa ciri-ciri yang ada pada tindakan sosial, diantaranya: tindakan yang dilakukan mempunyai sebuah makna/arti, tindakan tersebut adalah sifat nyata yang telah membatin, tindakan yang dilakukan memberikan pengaruh yang baik, tindakan yang dilakukan dapat membuat orang tertarik

untuk ikut, dan tindakan yang dilakukan karena munculnya sebuah tanggapan kepada orang lain.

c. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Salah satu pemikiran yang muncul dari Max Weber dalam karyanya ialah bahwa kenyataan sosial lahir tidak terlepas dari pemahamannya tentang motivasi seseorang dan tindakan sosial. Metode yang dimaksud dalam pemikiran ini dinamakan *Verstehen*, berupaya menemukan pemahaman yang benar dan jelas mengenai maksud dari tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud oleh Max Weber ialah tindakan yang dilakukan seorang individu memiliki sebuah makna dan tujuan bagi dirinya (yang melakukan) dan diarahkan kepada tindakan bagi orang lain (Ritzer: 2011:88).

Weber mengatakan bahwa dalam tindakan sosial, manusia melakukan sesuatu dikarenakan ada sebuah tujuan yang ingin didapatkan, barulah setelah itu dilakukan sebuah tindakan/pergerakan (Usman: 2004:40-41). Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber, yaitu:

1. Tindakan rasionalitas Instrumental yaitu tindakan ini ditujukan dalam

mencapai tujuan-tujuan yang secara rasional dan diperhitungkan dengan baik oleh aktor yang melakukannya.

2. Tindakan rasionalitas nilai, yaitu sebuah tindakan rasional yang berdasarkan nilai, dilakukan dengan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara sendiri tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya sebuah tindakan yang dilakukan tersebut.
3. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan karena telah bersifat turun-temurun dan akhirnya berkelanjutan.
4. Tindakan Afektif, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan dengan dorongan emosi, dan tentunya dilakukan dengan pemikiran yang irrasional (tidak rasional) (Ritzer & Goodman:2011:137).

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pengutaraan yang dijelaskan oleh Max Weber terkait dengan tindakan sosial sebenarnya memiliki tujuan yang baik di tengah-tengah masyarakat, hanya saja kembali lagi kepada individu yang melakukan suatu tindakan sosial tersebut. Tindakan yang dilakukan bisa bersifat

positif bagi dirinya atau malah merugikan banyak orang lain.

d. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial memiliki banyak aspek dan bagian-bagian, seperti berkaitan dengan kaidah-kaidah sosial, nilai-nilai sosial, lapisan-lapisan dalam masyarakat dan sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi tentunya tidak terjadi begitu saja, pastinya ada penyebab kenapa bisa terjadi perubahan tersebut. Berikut adalah beberapa penyebab terjadinya perubahan sosial, yaitu ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, komunikasi, alat transportasi, urbanisasi, bencana alam, dan ke semua itulah yang memberikan pengaruh serta perubahan dalam kehidupan manusia (Ishomuddin: 2002:91).

Salah satu tokoh, bernama Moore mengatakan bahwa perubahan sosial terjadi pada struktur-struktur sosial baik itu pada pola perilaku dan interaksi sosial. Perubahan tersebut bisa saja bersifat sistem sosial, bisa saja berkaitan dengan sesuatu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di suatu masyarakat, sehingga

memberikan pengaruh pada sistem sosial, mempengaruhi nilai-nilai, sikap dan perilaku terhadap individu yang ada pada masyarakat tersebut (Soekanto: 2003:100-101).

Perubahan sosial yang dimaksud oleh Max Weber ialah pada dasarnya perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang pada akhirnya dijadikan orientasi dalam kehidupan masyarakat. Max Weber mengatakan bahwa dalam perubahan sosial yang terjadi terdapat pengaruh dari interaksi sosial yang berhubungan dengan perilaku manusia, dan perilaku sosial sebagai usaha melakukan aksi-aksi social (Alfiyan: 2018:44).

B. Akhlak

Berbicara mengenai akhlak, tentunya kita sadar bahwa akhlak telah menjadi sebuah ajaran dalam Islam yang mestinya dimiliki setiap orang, terutama muslim. Dengan akhlak yang baik, tentunya segala aktivitas yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan hasil yang baik dan diterima oleh lingkungan sekitar. Maka dengan itu, akhlak sangat penting bagi diri setiap individu, karena apa yang kita

lakukan selama di dunia tentunya akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, begitupun dengan sesama manusia. Dengan akhlaklah, akan terlihat seperti apa hubungan seseorang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, secara tidak langsung akan diketahui pula watak serta kepribadiannya (Suryadarma dan Haq: 2015:362-381). Maka, akhlak memiliki hubungan yang erat baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia (Muhaimin:2004:305-306).

Menurut etimologi, akhlak berasal dari kata khuluq, yang artinya budi pekerti, perangai dan tabi'at, atau bisa dikatakan juga sebagai sebuah kondisi yang meresap dalam jiwa dan kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat, terbentuk dengan mandiri (Asamaran As:2002:3). Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama (Alghozali: 2005:86) Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang (Dahruj:2008:16).

Secara terminologi, akhlak berarti sifat yang tumbuh dan telah menyatu dalam diri seorang individu. Dengan sifat yang demikian itu terjalankan sebuah sikap dan tingkah laku seorang dalam bertindak,

seperti sabar, berkasih sayang dengan sesama, menghormati perbedaan, ataupun sebaliknya, bisa saja timbul sikap pemarah, tidak sabaran dan tidak menghormati orang lain (Salim:1986:5). Maka pada dasarnya akhlak melekat dalam diri seorang individu, meyatu dengan perilaku atau perbuatan yang dilakukan. Jika perilaku yang dilakukan itu buruk, maka itu disebut perilaku mazmumah (buruk), sedangkan perilaku yang baik disebut dengan perilaku mahmudah (baik) (Habibah: 2015:73-87).

Di dalam *Al-Mu'jam al-Was*, akhlak ialah sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, disanalah muncul berbagai macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa adanya pemikiran serta sebuah pertimbangan (Meriza:2014:107-115).

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah ungkapan yang telah bersemayam di dalam hati manusia, sehingga mengkoordinir segala bentuk apa yang dihadapi dan merespon segala sesuatu dengan spontan/alami, sehingga pada diri manusia terdapat akhlak yang baik serta akhlak yang buruk (Gazali: 52). Al Ghazali juga menyampaikan bahwa orang yang berakhlak mulia memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: memiliki rasa malu, tidak suka menyakiti orang, banyak

melakukan kebaikan, tidak sembarangan dalam berbicara, tidak banyak mengeluh, tidak terlalu mengikuti kesibukan duniawi, bersikap baik dengan sesama, tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesame dan saling bahu membahu dalam kebaikan (Rusn:1998:99).

Beliau juga menambahkan bahwa akhlak bukan hanya sekedar perbuatan saja, bukan juga hanya sekedar kemampuan berbuat, dan juga bukan pengetahuan semata. Tetapi, akhlak adalah gabungan dari dirinya dengan situasi jiwa yang selalu siap melakukan perbuatan-perbuatan dan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, terlihat jelas dan tepat bahwa Islam benar-benar salah satu agama yang mengandung hidayah dari Tuhan untuk manusia sehingga keseharian yang manusia jalani berisikan nilai-nilai penuh rahmat dan berakhlak yang benar (Bafadol: 2017:45-61).

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari mengatakan bahwa akhlak adalah dorongan pada diri seseorang dalam melakukan sebuah tindakan secara langsung tanpa banyak pertimbangan. Aplikasi yang dilakukan tersebut disebabkan oleh dua hal, yaitu melalui tabi'at yang diperoleh dari kebiasaan dan dari kebiasaan yang

dilakukan secara berulang-ulang (Rabbi dan Jauhari:2014:88).

Selanjutnya, Sutarjo mengatakan bahwa akhlak merupakan pengajaran yang menampilkan bagaimana seseorang tersebut berinteraksi dengan Tuhan (Allah) dan bagaimana ia berinteraksi dengan sesama manusia. Sehingga akhlak ini adalah niat kuat untuk berbuat atau tidaknya sesuai dengan keridhaan Allah SWT (Adosusilo: 2012:55). Tokoh selanjutnya yaitu Sutrisna, mengatakan bahwa akhlak adalah sebuah aturan yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan (Allah), manusia dengan sesama, bahkan dengan lingkungan sekalipun (Rafiudin:2002:13).

Menurut Halim, akhlak adalah sebuah system yang terdiri beberapa karakteristik akal atau tingkah laku yang menjadikan seseorang tersebut menjadi istimewa. Hal ini menjadi psikologi seseorang tersebut sesuai dengan dirinya dan dimanapun ia berada tetap dapat sesuai dengan akhlak yang telah ada di dirinya. Dengan kata lain, jika sifat yang tertanam dalam dirinya itu baik, maka segala bentuk aplikasi dari perbuatannya juga akan baik dan benar. (Raharjo:2010: 229–238) Seseorang yang bisa dikatakan berakhlak, jika keinginannya melakukan sesuatu itu

spontan adanya. Sehingga apa yang Nampak dan muncul, itulah bentuk cerminan yang ada pada diri dan akhlaknya (Rohman: 2012: 155–178).

Melihat uraian yang telah menjelaskan perihal akhlak, jelas terlihat bahwa akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, akhlak yang baik akan membawa kepada kebaikan, dan sebaliknya. Maka, ketika melihat banyaknya fenomena-fenomena yang melibatkan para remaja, sejatinya perlu kembali diberikan pendidikan akhlak secara maksimal, sehingga terbentuk perangai remaja yang benar-benar berakhlak (Khairuni:2016: 91–106).

1. Krisis Akhlak

Kata krisis memiliki makna kemelut, masa yang gawat, Suasana yang darurat, suatu keadaan yang merosot (Partanto dan Barry:2001: 379). Awalnya, fenomena krisis akhlak hanya menimpa beberapa kecil elit politik dan birokrasi, namun sekarang telah mulai menular kepada masyarakat luas, bahkan merambah kepada kalangan pelajar serta remaja. Ketika melihat krisis akhlak pada kaum elit, yang terjadi yaitu korupsi, selingkuh, menjilat, penyelewengan kekuasaan dan lainnya. Sedangkan krisis akhlak yang

terjadi pada masyarakat sekarang yaitu pelecehan seksual, bersikap anarkis, main hakim sendiri, menyogok, merampas hak orang lain dan lain sebagainya. Bentuk krisis akhlak yang mengkhawatirkan yaitu yang melibatkan remaja atau para pelajar yang sering disaksikan saat ini seperti remaja terlibat tawuran, membolos, merokok di sekolah, pergaulan bebas, sering keluar malam, tidak menghargai guru dan masih banyak lagi. Inilah yang merusak diri dan karakter remaja tanah air saat ini yang awalnya terkenal dengan pekerti luhur yang bagus namun sekarang malah semuanya sirna (Daulay, Haidar Putra:2004:217).

Munculnya berbagai bentuk gejala kemerosotan akhlak yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, merupakan sisi negatif dari era modernisasi saat ini yang menimpa kebanyakan kalangan remaja yang mulai menimbulkan kekhawatiran serius. Kalangan remaja saat ini begitu mudah terlibat dengan tawuran, penggunaan obat terlarang, minuman keras, penganiayaan, pembacokan, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal lainnya. Keadaan tersebut semakin memburuk seiring dengan krisis akhlak yang pada akhirnya mencederai

norma dalam kehidupan masyarakat (Syamsu S: 2015: 373–396.).

Akhlak adalah persoalan yang esensial dalam kehidupan manusia, ketegasannya termaktub dalam 467 ayat yang tersebar dalam berbagai surat al-Quran. Salah satunya dalam Surat An Nahl ayat 125, yang artinya “Ajaklah (manusia) ke jalan Allah\dengan bijaksana, dan nasehatilah mereka dengan sopan, dan berdiskusilah dengan cara yang baik” (QS. An-Nahl : 125). Disamping perintah Allah Swt dalam al-Quran untuk memperbaiki akhlak, Nabi Muhammad Saw juga memprioritaskan permasalahan akhlak dalam hadis-hadisnya, salah satu hadis Nabi yang berbicara tentang pentingnya akhlak mulia bagi manusia adalah, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Agama Islam merupakan agama yang paling menjunjung tinggi akhlak pada semua umat manusia. Bahkan kita semua tahu bahwa kehadiran Rasulullah di muka bumi bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia. Maka jelaslah terlihat bahwa akhlak begitu penting dalam menjalani hidup, karena memberikan kontribusi bagi semua manusia dalam hidup dan berkehidupan (Hay:2004: 27).

Akhlahk merupakan suatu hal yang sangat penting sekali dalam kehidupan manusia. Dengan akhlakah, setiap kita dapat menilai bagaimana karakter seseorang, baik buruknya, benar salah, halal dan haram serta dengan akhlakah yang membedakan manusia dengan hewan. Maka dengan itu, manusia tanpa akhlakah seperti kehilangan derajat yang penting dalam dirinya sehingga jauh dari kata mulia. Dengan akhlakah manusia dapat memberikan bantuan kepada banyak orang atau orang-orang disekitarnya, kepada bangsa dan masyarakat pada umumnya (Zahrudin dan Sinaga: 2004:13).

Hanya saja, dengan perkembangan zaman dan kehidupan banyak sekali manusia yang jauh dari akhlakah yang mulia, sehingga perlu rasanya kembali diberikan bimbingan akhlakah agar pondasi akhlakah benar-benar dimiliki di diri masing-masing. Karena pada dasarnya, akhlakah snagatlah jelas perannya yang akan mengarahkan kehidupan manusia kepada jalan yang Allah ridhai (Dewi:2011: 57–266.).

Kemajuan kehidupan dan berubahnya cara hidup, menjadikan segala lini aspek kehidupan manusia berubah total. Dari yang sebelumnya jarang terjadi

fenomena-fenomena yang merugikan, sekarang malah begitu sering kita melihat banyaknya segala bentuk penyimpangan yang terjadi. Hari ini benar-benar krisis akhlakah terjadi dimana-mana, banyak para remaja yang terlibat pada pergaulan yang salah sehingga akhlakpun menjadi kacau tak karuan. Kehidupan penuh nilai-nilai materialisme dan hedonisme telah menggeser nilai akhlakah dari kehidupan khususnya generasi muda, remaja salah satunya. Praktek hidup yang menghalalkan segala cara dan mementingkan diri sendiri serta hidup yang mengejar kepentingan duniawi dianggap telah meracuni pola pikir para generasi muda.

Ada beberapa penyebab terjadinya krisis akhlakah, yaitu : *Pertama*, lemahnya pegangan agama; *Kedua*, lemahnya pengawasan dan pendidikan moral dari sekolah, orang tua dan masyarakat kepada remaja atau siswa ; *Ketiga*, berkembang pesatnya kehidupan yang materialistic, hedonistic dan sekuleristik ; *Keempat*, Pemerintah belum maksimal dalam membentuk pembinaan akhlakah bangsa ini (Nata: 2009:224).

Adapun upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam mencegah krisis akhlakah, yaitu ; *Pertama*, menciptakan suasana

yang religious dan menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan (Muhaimin:2012:64); *Kedua*, pembinaan keagamaan melalui program ekstrakurikuler ; *Ketiga*, menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan orangtua siswa/pelajar (Elmubarok:2009:95) *Keempat*, guru PAI yang ada di sekolah sama-sama memiliki tujuan yang jelas dengan guru PAI yang lain, sehingga sama-sama sinergi dalam menyelesaikan permasalahan krisis akhlak pada remaja.

Krisis akhlak akan terjadi bila norma-norma akhlak mulia tidak lagi dijalankan dengan bagaimana semestinya, melanggar aturan yang ada dan itulah yang menandakan salah satu bentuk krisis akhlak. Maka, telah saatnyalah untuk memperbaiki akhlak dan merubah segala bentuk perbuatan yang melanggar aturan agama, menjadi sebuah perubahan yang dapat menghantarkan diri kepada jalan kebenaran.

C. Fenomena Klitih

Klitih adalah fenomena baru yang meresahkan masyarakat Yogyakarta dalam bentuk kekerasan secara cepat dan tidak terduga. *Klitih* terjadi pada malam hari dengan jumlah pelaku diatas dua orang

dengan menggunakan senjata tajam berupa pedang atau dengan senjata lainnya. Pelaku *klitih* dalam beberapa kasus yang sudah diidentifikasi oleh pihak kepolisian adalah anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Klitih awalnya hanya diartikan sebagai sebuah kegiatan jalan- jalan biasa yang tanpa tujuan yang jelas. *Nglitih/klitih* dalam konteks kenakalan remaja adalah berkeliling menggunakan kendaraan yang dilakukan sekelompok oknum kelompok pelajar dengan maksud mencari pelajar sekolah lain yang dianggap sebagai musuh. *Klitih* juga bisa diasumsikan sebagai putar-putar kota kemudian melakukan tanpa tujuan (Fuadi dkk:2019;88-98). Perilaku *klitih* di Yogyakarta sudah sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena hampir tiap bulan, ada saja korban pelaku *klitih*.

Maraknya aksi *klitih* yang terjadi di Yogyakarta merupakan bentuk kenakalan remaja yang kompleks, melibatkan banyak hal yang mempengaruhi alasan terjadinya aksi *klitih* di kalangan pelajar Yogyakarta. Lingkungan, teman bermain, sekolah, dan orangtua serta saudara adalah pihak-pihak yang sangat mempengaruhi pembentukan

karakter, kepribadian, serta pemikiran seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Anak akan berkembang dengan baik jika didukung oleh orangtua yang perhatian, teman sebaya yang baik serta lingkungan yang sesuai.

1. Penyebab terjadinya Klitih

Motif dan alasan pelaku melakukan *klitih* dalam masyarakat tidak jelas, korban yang menjadi sasaran mengaku aksi ini berlangsung secara cepat dan tiba-tiba. Fenomena *klitih* dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan di wilayah Yogyakarta adalah masalah yang kompleks dan berdampak luas, pelaku yang masih duduk di bangku sekolah membuktikan bahwa kenakalan remaja berdampak luas dalam segala aspek kehidupan masyarakat (Subekti:2017).

Kasus *klitih* yang terjadi di kalangan pelajar Yogyakarta, membuat orangtua khawatir tentang keselamatan anak-anaknya, terutama ketika bepergian di malam hari. Orangtua menyayangkan aksi *klitih* justru dilakukan oleh kalangan pelajar yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas atau bahkan sekolah menengah pertama yang pada hakikatnya masih disibukkan

dengan proses pendidikan dan belajar. Disisi lain, orangtua tidak menyadari bahwa perhatian yang kurang akan membuat anak berperilaku menyimpang. Orangtua harusnya menyadari bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, perhatian adalah salah satu faktor yang membuat anak terhindar dari pergaulan yang menyimpang. Kesibukan orangtua dalam mengurus pekerjaan dan aktivitas diluar rumah, membuat anak merasa tidak diperhatikan, tidak memiliki tempat untuk mengadu, sehingga anak akan merasa kesepian dan semakin acuh dengan keadaan di rumah, sibuk dengan aktivitas bersama teman-temannya dan justru berbuat yang anarkis.

Aksi *klitih* yang terjadi di kalangan pelajar Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari tanggungjawab bersama, orangtua sebagai orang paling dekat dengan anak harus menjadi pihak yang mengetahui dan mengawasi anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam tindak kejahatan. Lingkungan masyarakat juga harus aktif dalam mengawasi, mengedukasi, anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan benar, sesuai ajaran agama dan

tidak menyimpang. Sekolah dan teman bermain merupakan tempat untuk anak saling berinteraksi, teman bermain akan membuat saling berpengaruh antara satu anak dengan anak yang lain. Sekolah diharapkan mampu mendidik anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang baik secara pengetahuan maupun sikap dan sifat yang lebih baik.

D. Klitih dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber

1. Klitih dalam Perspektif Tindakan Sosial

Ketika berkaca mengenai tindakan social yang diutarakan melalui perspektif Max Weber, fenomena klitih di Yogyakarta yang kembali terjadi akhir-akhir ini sangat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Max Weber bahwa Tindakan sosial ialah tindakan yang dilakukan seorang individu memiliki sebuah makna dan tujuan bagi dirinya (yang melakukan) dan diarahkan kepada tindakan bagi orang lain. Remaja yang terlibat pada kenakalan seperti itu tentunya melakukan karena ada sebuah tujuan yang ingin dicapai, mereka melakukan pembacokan dan

penganiayaan kepada pengendara yang menjadi target dalam misinya.

Melihat awal terjadinya fenomena yang dilakukan ini, sejatinya mereka hanyalah menganggap perilakunya tersebut sebagai permainan belaka, namun dampak yang dihasilkan sangat merugikan bagi banyak orang, bukan tidak mungkin terjadinya kekerasan, pencurian bahkan sampai memakan korban jiwa. Fenomena klitih di Yogyakarta yang hari-hari ini memunculkan kegelisahan bagi masyarakat dan pengendara yang keluar malam. Sesuai yang dikatakan oleh Max Weber bahwa aksi mereka dilakukan dengan berkelompok, sambil membawa senjata tajam untuk mencederai targetnya.

Melihat apa yang terjadi, tentunya kenakalan yang melibatkan remaja ini memberikan sebuah sinyal bahwa ada yang tidak beres pada akhlak pelaku, sehingga tidak berpikir secara rasional sebelum melakukan aksinya. Max Weber mengatakan, dibalik aksi remaja melakukan aksi negatif tersebut ada teori yang menjadikan mereka berinisiatif melakukan klitih kepada korbannya. Tindakannya itu disebut dengan tindakan

afektif, yang mana tindakan afektif yaitu sebuah tindakan yang dilakukan dengan dorongan emosi, dan tentunya dilakukan dengan pemikiran yang irrasional (tidak rasional).

Tindakan tersebut terlihat jelas bahwa semua tindakan dan perilaku remaja yang dilakukan cenderung dilakukan karena adanya emosi yang tidak benar, dan tidak rasional. Sehingga, mereka berinisiatif untuk melakukan sebuah aktivitas yang membuat kegelisahan serta menimbulkan korban. Fenomena inilah yang saat ini dialami remaja dan pelajar yang pada hakikatnya mereka masih mempunyai tanggung jawab dalam belajar serta mempersiapkan bekal di masa depan. Dengan demikian, peran Pemerintah dan orang tua serta lembaga pendidikan sejatinya mampu meminimalisir fenomena klitih yang sangat memberikan efek buruk bagi masyarakat umum dan pengendara yang tidak bersalah.

2. Klitih dalam Perspektif Perubahan Sosial

Fenomena klitih yang dilakukan oleh remaja dan pelajar tentunya merupakan sebuah perubahan social yang tidak bisa dianggap sepele. Dibalik

perilaku dan tindakan yang mereka lakukan sangatlah berbenturan hebat dengan kaidah-kaidah agama dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. mereka seperti tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan dapat menimbulkan stigma negative oleh masyarakat bahwa melanggar aturan yang ada dalam kehidupan.

Max Weber mengatakan bahwa dalam perubahan sosial yang terjadi, terdapat pengaruh dari interaksi sosial yang berhubungan dengan perilaku manusia, dan perilaku sosial sebagai usaha melakukan aksi-aksi social. Ini menandakan bahwa fenomena klitih yang dilakukan oleh remaja dan pelajar ini adalah sebuah aksi buruk yang menimbulkan korban dan mencederai nilai-nilai social yang seharusnya dijaga dengan baik. banyak yang menjadi penyebab remaja terlibat dengan kenakalan ini dan seharusnya perubahan social yang tidak bermanfaat tersebut tidak menjadi berkelanjutan, sehingga tercipta para pelajar dan remaja yang berpendidikan.

Fenomena klitih ini memberikan sebuah jawaban bahwa apa yang mereka lakukan menimbulkan benturan nilai-

nilai dan perubahan social yang dihasilkan juga tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Masyarakat tentunya tidak bisa menerima perubahan social yang pelaku lakukan, karena jelas-jelas telah melanggar nilai-nilai yang ada, merusak hubungan social yang ada serta menimbulkan stigma buruk dari masyarakat. Perkembangan zaman, permasalahan dalam keluarga, pergaulan yang salah dan majunya teknologi menjadi salah satu penyebab para remaja terlibat dalam aksi tercela ini, sehingga pada akhirnya apa yang mereka lakukan melanggar norma yang ada dan terbawa arus perubahan sosial yang salah.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa fenomena klitih yang melibatkan remaja dan pelajar adalah bentuk krisisnya akhlak di era penuh perubahan dan kemajuan seperti sekarang. Aksi-aksi yang mereka lakukan berhubungan dengan teori yang dijelaskan oleh Max Weber yaitu tindakan social dan perubahan social. Sejatinya, kedua teori tersebut memberikan dampak yang baik jika setiap individu mampu menempatkan dirinya pada aktivitas yang benar, hanya saja tidak menutup

kemungkinan bisa memberikan dampak buruk bagi pelaku dan masyarakat umum. Fenomena klitih tidak bisa dibiarkan begitu saja dan perlu ada upaya-upaya dalam mencegah kenakalan ini menjadi berkelanjutan. Peran orangtua, lembaga pendidikan dan masyarakat sangatlah penting, sehingga fenomena ini dapat diminimalisir sehingga tidak lagi menimbulkan korban jiwa serta tercipta generasi terdidik dan rasional dalam bertindak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azka, Anjani, *Fenomena Klitih dalam Perspektif Perubahan Sosial Selo Soemardjan*, (Yogyakarta : Tugas Mata Kuliah Teori Sosial Indonesia, 2017)
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Al-Ghozali, Muhammad *Ihya Ulumuddin*, (Bairut, Libanon: 2005)
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif Sutarjo Adisusilo*, Ed.1. Cet, 1, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012)

- Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, Jurnal Nadwa 6, no. 1 Mei (2012): 155–178.
- Ahmad Fuadi, Titik Muti'ah, Hartosujono, *Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih*, Jurnal Spirits 09, no. 2 Mei (2019). hlm. 88-98
- Arisandi, Herman, *Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2015)
- Al-Haydari, Kamal, *Manajemen Ruh*, (Bogor: Cahaya, 2004)
- Alfiyan, Ahmad Andi, *Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau Dari Analisis Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber (Studi Kasus Di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018, *Skripsi*)
- Dahruj, Ali Farid, *Al-Akhlak Dirosah Tarikhiyah Fikriyah wa Islamiyah*, (Bairut: 2008)
- Ernita Dewi, *Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawih*, Jurnal Substantia 13, no. 2 Oktober (2011): 57–266.
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009)
- In Meriza, “*Peran Kerabat Dalam Pendidikan Akhlak Anak*,” Jurnal Ilmiah Peuradeun II, no. 01 Januari (2014): 107–115.
- Ibrahim Bafadhol, “*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*,” Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 06, no. 12 Juli (2017): 45–61.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Jaya, Indra Saputra, *Model Pembinaan Moral Keagamaan Siswa di SMA Negeri I Teladan Yogyakarta*, Skripsi Sarjana, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2014)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Ed. I, Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Mahfud, Choirul, *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia*, (Surabaya : Jaring Pena, 2009)
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. I; (Jakarta: Kencana 2009)

- Nisa Khairuni, *Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)*, Jurnal Edukasi 2, no. 1 Januari (2016): 91–106.
- Partanto, Pius A dan al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arloka, 2001)
- Putra, Daulay Haidar *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004)
- QS. An-Nahl : 125
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Ritzer, George & Goodman Douglas J., *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011)
- Rusn, Abidin Ibnu *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Rafi'uddin, Sutrisna Sumadi, *Pedoman Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Quantum Prima, 2002)
- Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 16, no. 3 (2010): 229–238.
- Salim, Abdullah *Akhlak Islam Media dakwah*, (Jakarta: 1986)
- Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *JURNAL PESONA DASAR* 1, no. 4 Oktober (2015): 73–87.
- Soekanto, Soerjono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003)
- Subekti, April Kharis *Persepsi Guru SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi Klitih Di Kalangan Pelajar*, (Yogyakarta : Program S1 PPKN Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), Skripsi
- Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada Sma Negeri Di Palopo*, INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 9, no. 2 Desember (2015): 373–396.
- Usman, Sunyoto, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, CIRED, (Yogyakarta, 2004)
- Weber M, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta : IRCisod, 2012)
- Weber, Max, *Sosiologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1946)
- Yoke, Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*,

Jurnal At-Ta'dib 10, no. 2 Desember
(2015): 362–381.

Zahrudin & Sinaga, Hasanuddin, *Pengantar
Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada, 2004)

Zainudin, Fanani, *Pedoman Pendidikan
Modern*, (Arya Surya Perdana, 2010)